

**KIPRAH KIAI MOHAMMAD BIDRON DALAM BIDANG
SOSIAL-KEAGAMAAN DI DUSUN KRAPYAK
KAPANEWON SEWON KABUPATEN BANTUL
YOGYAKARTA (1990-2006 M)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh :

Muhammad Affandy

NIM : 18101020105

**PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN
ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhamad Afandy
NIM : 18101020105
Program Studi : Sejarah Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya
Judul Skripsi : KIPRAH KIAI MOHAMMAD BIDRON DALAM BIDANG
SOSIAL-KEAGAMAAN DI DUSUN KRAPYAK KAPANEWON
SEWON KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA (1990-2006 M)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi orang lain kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 Juli 2025

Yang menyatakan



Muhamad Afandy

NIM.18101020105

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

▲ NOTA DINAS

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UTN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr,wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap skripsi yang berjudul: KIPRAH KIAI MOHAMMAD BIDRON DALAM BIDANG SOSIAL-KEAGAMAAN DI DUSUN KRAPYAK KAPANEWON SEWON KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA (1990-2006 M)

Yang ditulis oleh:

Nama : Muhamad Afandy

NIM : 18101020105

Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr,wb.

Yogyakarta, 15 Juli 2025

Dosen Pembimbing



Zuhrotul Latifah, S.Ag. M.Hum.

NIP. 19701008 199803 2 001

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1483/Un.02/DA/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : KIPRAH KIAI MOHAMMAD BIDRON DALAM BIDANG SOSIAL-KEAGAMAAN
DI DUSUN KRAPYAK KAPANEWON SEWON KABUPATEN BANTUL
YOGYAKARTA (1990-2006 M)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD AFANDY
Nomor Induk Mahasiswa : 18101020105
Telah diujikan pada : Jumat, 25 Juli 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Zuhrotul Latifah, S.Ag. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6ba7c0f8ba072



Penguji I
Prof. Dr. Badrun, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6ba7c34db600



Penguji II
Siti Maimunah, S.Ag. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6ba7c0f8b543e2



Yogyakarta, 25 Juli 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6ba7d6d07d3a6

MOTTO

“فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ”

“Surat Al-Baqarah ayat 148 dan Surat Al-Maidah ayat 48”

Artinya: Berlomba – lomba Dalam Kebaikan”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kepada Allah swt, serta dukungan dan doa dari orang – orang tercinta. Alhamdulillah akhirnya skripsi ini dapat saya selesaikan dengan baik. Sehingga rasa syukur dan bahagia, saya persembahkan untuk:

Pertama kepada Allah swt, puji syukur tak terbatas kepada Allah swt karena sudah mengabulkan doa – doa saya, serta atas ridho dan karunia-Nya skripsi ini dapat dibuat dan selesai. Kedua kepada orang tua saya dan kakak – kakak saya tercinta, yang telah memberikan dukungan moril maupun materil serta doa – doa yang tiada henti untuk kesuksesan dan keberhasilan saya dalam mengerjakan skripsi.

Ucapan terima kasih ini tak pernah cukup untuk membalas semua jasa orang tua saya. Maka skripsi ini saya persembahkan untuk ibu dan bapak, keluarga besar, saudara, dan sahabat yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Berkat doa, dukungan serta motivasi dari mereka skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga menjadi amal baik yang akan dibalas oleh Allah swt.

Skripsi ini juga saya persembahkan kepada almamater saya yaitu Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Serta untuk segenap dosen – dosen khususnya dosen pembimbing saya. Saya ucapkan banyak terima kasih karena dengan sabar membimbing dan membagikan ilmunya.

KATA PENGANTAR

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ، وَبِهٖ نَسْتَعِيْنُ عَلٰى اُمُوْر الدُّنْيَاوَالْآلِئِيْنَ،
وَالصَّلَاةُوَالسَّلَامُ عَلٰى سَيِّدِ الْاَنْبِيَاءِوَالْمُرْسَلِيْنَ، مُحَمَّدٍ صَلَّيْ اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم،
وَعَلٰى آلِهٖ وَاَصْحَابِهٖ اَجْمَعِيْنَ.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT sang maha esa, atas semua curahan rahmat serta hidayah-Nya. Tak lupa shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Agung Muhammad SAW, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “KIPRAH KIAI MOHAMMAD BIDRON DALAM BIDANG SOSIAL-KEAGAMAAN DI DUSUN KRAPYAK KAPANEWON SEWON KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA (1990-2006 M)” Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam proses menyelesaikan studi dan skripsi ini, penulis menyadari tidak mudah. Mulai dari penelitian hingga penyelesaian skripsi ini penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang terhormat :

1. Rektor dan Wakil Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menerima saya.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Suna Kalijaga Yogyakarta
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Ibu Zuhrotul Latifah, S.Ag. M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang telah berkenan mencurahkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.
5. Ibu Herawati, S.Ag, M.Pd, selaku dosen pembimbing akademik.
6. Seluruh jajaran dosen di Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah memberikan ilmunya selama masa studi.
7. Seluruh staff dan karyawan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.
8. Keluarga besar saya tercinta, almarhum Bapak Suradi dan almarhumah Ibu Suyati, yang kasih sayang, doa, dan keteladanannya menjadi bekal utama dalam setiap langkah hidup saya. Juga kepada Mas Sidik Setiawan dan Mbak Tara Auliya, terima kasih atas segala bentuk dukungan, doa, dan semangat yang tak pernah surut.
9. Keluarga Besar Kiai Mohammad Bidron, yang telah membuka ruang bagi ingatan, memberi kepercayaan untuk

menulis jejak, dan menyambut setiap niat baik dengan hati yang lapang. Kepada putra-putri Ia:

Nur Khoyimah, Mutifah Hakim, Tsauban Zaid, Ghoffar Ismail, Wulan Qodri, Syamsi, Annisa Wulansari, dan Noeryasin. Terima kasih atas kisah, waktu, dan kenangan yang kalian bagi demi terwujudnya tulisan ini. Semoga amal dan perjuangan Kiai Mohammad Bidron menjadi cahaya yang terus menyinari kehidupan kalian semua, dan menjadi warisan yang abadi bagi umat

10. Seluruh teman Prodi SKI angkatan 2018 khususnya SKI C yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Selama hampir 7 tahun kita menjalani pertemanan dan pengalaman yang indah.
11. Sahabat seperjuangan Aditya Tauffiqurrahman, Helmi Amirul Ijlal, Robby Rizky Idzam, Najib Aghna, Annuril hakim, Hedwin Yudhana, Qorisa Amal, Abdurrochman, Novas Eka Setiawan, serta sahabat – sahabat yang lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang pernah ada dalam proses saya di UIN Sunan Kalijaga. Pengalaman suka duka yang akan selalu membekas dalam diri saya. Semoga kita mendapatkan hasil dari proses yang baik dan barokah.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan skripsi ini. Demikian yang penulis dapat sampaikan, mohon maaf apabila terdapat banyak kesalahan.

Yogyakarta, 15 Juli 2025

Penulis,

Muhamad Afandy

NIM. 18101020105



ABSTRAK

KIPRAH KIAI MOHAMMAD BIDRON DALAM BIDANG SOSIAL-KEAGAMAAN DI DUSUN KRAPYAK KULON KAPANEWON SEWON KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA (1990-2006 M)

Kiai Mohammad Bidron adalah seorang pendatang dari Dusun Karangajen yang kemudian menetap di Dusun Krapyak. Krapyak sudah sangat terkenal akan pusat keilmuan agama yaitu Pesantren Krapyak. Pada sekitar tahun 1990-an penduduk asli Krapyak masih menghadapi tantangan dalam penerapan ajaran Islam secara benar karena adanya disparitas sosial yang cukup signifikan antara penduduk asli Dusun Krapyak Kulon dan komunitas pesantren. Memang ada warga yang akhirnya paham tentang agama, tetapi masih banyak warga yang masih membutuhkan bimbingan keagamaan secara langsung. Kehadiran Kiai Mohammad Bidron mengisi ruang kosong ini. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri kiprah Kiai Mohammad Bidron dalam bidang sosial-keagamaan di Dusun Krapyak. Permasalahan ini yaitu: pertama, bagaimana kondisi masyarakat Dusun Krapyak sebelum kedatangan Kiai Mohammad Bidron. Kedua, bagaimana riwayat kehidupan Kiai Mohammad Bidron. Ketiga, Aktivitas, Kiai Mohammad Bidron dan pengaruhnya dalam bidang sosial-keagamaan di Dusun Krapyak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi dan biografi. Pendekatan sosiologi digunakan untuk mengkaji hubungan dan pengaruh Kiai Mohammad Bidron bagi masyarakat sekitar. Pendekatan biografi digunakan untuk mendalami sosok kiai Mohammad Bidron berdasarkan latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan dan kondisi masyarakat yang ada di sekitarnya. Untuk menelusuri kiprahnya sebagai kiai, penelitian ini menggunakan teori peranan yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto yang mendefinisikan peranan sosial sebagai perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan status yang dimilikinya. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan empat

tahapan yakni: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini bahwa melalui keberadaannya sebagai kiai dengan berbagai aktivitas yang dilakukannya, memberikan dampak positif bagi masyarakat Dusun Krapyak. Kiprahnya di Dusun Krapyak yakni mengembangkan pendidikan dengan mengadakan majelis ilmu dan pengajian rutin, pengajian untuk memperingati hari-hari besar Islam, ziarah kuburan ulama dan sebagai konselor bagi warga masyarakat.

Kata Kunci: Kiprah, Tokoh Masyarakat, Sosial-Keagamaan



DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori	9
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II GAMBARAN UMUM DUSUN KRAP YAK SEBELUM KEDATANGAN KIAI MOHAMMAD BIDRON.....	22
A. Letak Geografis Dusun Krapyak.....	22
B. Kondisi Sosial dan Keagamaan.....	23
C. Kondisi Pendidikan dan Kebudayaan	27
BAB III SOSOK KIAI MOHAMMAD BIDRON.....	32
A. Latar Belakang Keluarga.....	33
B. Latar Belakang Pendidikan	37

C. Kepribadian Kiai Mohammad Bidron.....	46
BAB IV AKTIVITAS DAN PENGARUH KIAI MOHAMMAD BIDRON DI DUSUN KRAPYAK.....	49
A. Aktivitas Kiai Mohammad Bidron.....	49
1. Kegiatan Istighosah Rutin	55
2. Majelis Dzikir	56
3. Pelatihan Silat.....	56
4. Konselor Masyarakat.....	57
B. Pengaruh Kiai Mohammad Bidron Bagi Masyarakat Dusun Krapyak.....	58
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	79

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desa Panggungharjo, yang merupakan gabungan dari tiga kelurahan: Cabeyan, Prancak, dan Krapyak, memiliki hubungan erat dengan Panggung Krapyak atau yang dikenal oleh masyarakat setempat sebagai "Kandang Menjangan".¹ Panggung Krapyak terletak di Pedukuhan Krapyak Kulon, Desa Panggungharjo. Panggung Krapyak adalah salah satu elemen dari "Sumbu Imajiner"² yang membagi Kota Yogyakarta, dari Gunung Merapi hingga Tugu Pal Putih, Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Panggung Krapyak, dan Parangkusumo di pantai selatan.

Desa Panggungharjo secara resmi dibentuk atas dasar Maklumat Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikeluarkan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan Paku

¹ “Desa Panggungharjo merupakan gabungan dari tiga kelurahan, yakni Kelurahan Cabeyan, Prancak, dan Krapyak,” dalam *Facebook Desa Budaya Panggungharjo*, diakses 21 Maret 2024, <https://www.facebook.com/102463785124459/posts/desa-panggungharjo-merupakan-gabungan-dari-tiga-kelurahan-yakni-kelurahan-cabeya/357635559607279/>.

² ¹Sumbu imajiner Yogyakarta adalah garis konseptual yang menghubungkan Gunung Merapi, Keraton Yogyakarta, dan Pantai Parangtritis. Garis ini merepresentasikan kosmologi Jawa yang memadukan harmoni antara dunia atas (Gunung Merapi), dunia manusia (Keraton), dan dunia bawah (Pantai Selatan), serta mencerminkan konsep spiritual “Sangkan Paraning Dumadi”. Lihat Lily Yulianti Farid, *Sumbu Filosofis Yogyakarta: Memahami Konsep Tata Ruang Kota dalam Perspektif Kosmologi Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2010), 23.

Alam VIII tahun 1946. Sekumpulan maklumat—yakni Nomor 7, 14, 15, 16, 17, dan 18—secara kolektif mengatur sistem administrasi dan pemerintahan di tingkat kalurahan.

Maklumat No. 7 mengatur pemilihan Dewan Perwakilan Rakyat Kalurahan; No. 14 membentuk Majelis Permusyawaratan Desa; No. 15 menetapkan pemilihan pamong kalurahan; No. 16 mengatur susunan pamong desa; No. 17 merupakan perubahan terhadap No. 7 mengenai pemilihan DPR Kalurahan; dan No. 18 mengatur struktur Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta.¹ Berdasarkan implementasi maklumat-maklumat tersebut, dilakukan penggabungan tiga kelurahan—Cabeyan, Prancak, dan Krapyak—menjadi satu entitas administratif baru, yang kemudian ditetapkan sebagai Desa Panggungharjo pada 24 Desember 1946³ Ini menunjukkan bahwa desa ini memiliki sejarah yang kaya dan merupakan bagian integral dari struktur sosial dan budaya Kota Yogyakarta⁴

³ Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta, *Maklumat No. 17 dari Negeri Kasultanan Jogjakarta dan Pradja Pakualaman Daerah Istimewa Negara RI Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Paku Alam VIII tentang Perubahan Maklumat No. 7 Mengenai Pemilihan Dewan Perwakilan Rakyat Kalurahan*, diakses 30 Juli 2025, <https://arsip.jogjaprovo.go.id/index.php/maklumat-no-17-dari-negeri-kasultanan-jogjakarta-dan-pradja-pakualaman-daerah-istimewa-negara-ri-sri-sultan-hamengku-buwono-ix-dan-paku-alam-viii-tentang-perubahan-maklumat-no-7-mengenai-pemilihan-dewan-perwakilan-rakyat-kalurahan/>.

⁴ Website Kapanewon Panggungharjo, <https://www.panggungharjo.desa.id/sejarah-desa-panggungharjo/> Diakses pada tanggal 21 Maret 2024

Dusun Krapyak Kulon, yang terletak di belakang Pondok Pesantren Krapyak, meskipun berada di dekat pusat keilmuan keagamaan, pada sekitar tahun 1990-an masih menghadapi tantangan dalam penerapan ajaran Islam secara benar. Salah satu faktor yang menyebabkan hal ini adalah adanya disparitas sosial yang cukup signifikan antara penduduk asli Dusun Krapyak Kulon dan komunitas pesantren. Meskipun banyak warga yang akhirnya menjadi paham tentang pendidikan agama tetapi terdapat beberapa masyarakat yang masih saja kontradiktif terhadap kegiatan keagamaan tersebut. Ini berdampak pada minimnya pengetahuan dan praktik agama di kalangan penduduk lokal, yang diperburuk oleh perilaku negatif dan kenakalan remaja.

Pada tahun 1980 masyarakat banyak memilih dunia ‘gelap’ banyak masalah yang terjadi, mulai dari kesenjangan sosial, masalah ekonomi, terjadinya konflik antar warga yang dari masalah kecil hingga besar. Di tengah polemik masyarakat ini lah, hadir seorang tokoh Kiai Kampung yang menjadi *Oase* di tengah konflik masyarakat. Kiai Kampung tersebut bernama Mohammad Bidron.

Mohammad Bidron lahir di Kediri Jawa Timur, pada tanggal 17 November 1949. Saat remaja ia menuntut ilmu di Sekolah Rakyat di Banyuwangi, kemudian merantau ke Yogyakarta pada tahun 1960. Pada saat di Yogyakarta Mohammad Bidron menetap di Dusun Karangajen, Kota Yogyakarta yang merupakan basis Organisasi

Muhammadiyah. Di sini Mohammad Bidron memulai karirnya pada bidang keagamaan, dengan rutin mengikuti kajian dan juga aktif dalam sosial maupun organisasi KOKAM Muhammadiyah. Pada tahun 1968 dengan prinsip yang tidak mem-beda-beda-kan golongan maupun organisasi, Ia bertemu kalangan Kiai dari Dusun Krapyak. Dusun Krapyak ini yang menjadi tempat belajar ilmu baru kemudian di Dusun Krapyak ini pula Ia bertemu dengan Murtinah putri dari Mbah Manto Prayetno yang kala itu menjadi ketua Blok Dusun Krapyak. Ia menikah dengan Murtinah, pada tahun 1970 kemudian menetap di Dusun Krapyak

Pada bagian sosial Mohammad Bidron juga menjadi pelopor untuk pemuda dan pemudi untuk membangun desa Krapyak melalui program kegiatan masyarakat seperti kerja bakti, meramaikan hari besar agama Islam juga aktif dalam organisasi sekitar. Ia juga menjadi konselor masyarakat terhadap beberapa masalah sosial maupun konflik pada masyarakat. Atas kepiawaiannya mengurai masalah dan merangkul masyarakat Mohammad Bidron dijuluki sebagai Kiai atau 'Mbah Kaum' di Dusun Krapyak Kulon. Julukan ini mengacu pada sosok Mohammad Bidron yang menjadi pelopor hubungan antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) tapi tetap bisa selaras dan hidup berdampingan.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka fokus penelitian ini yaitu segala aktivitas Mohammad Bidron dalam bidang sosial-keagamaan di Dusun Krapyak Panggunharjo, Sewon, Bantul. (1990-2006). Aktivitasnya yaitu mengadakan majelis dzikir, pengajian rutin, ziarah ulama dan sebagai konselor masyarakat.

Batasan waktunya yakni dari tahun 1990 M sampai 2006 M. Pembatasan waktu tersebut diambil dari mulai menetap dan berkiprahnya Mohammad Bidron dalam bidang sosial-keagamaan di Dusun Krapyak, Panggunharjo, Sewon, Bantul, yang kedatangan awal Mohammad Bidron pada tahun 1990 M. Kemudian batasan akhirnya diambil dari wafatnya Mohammad Bidron pada tahun 2006 M.

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, agar penelitian ini lebih terarah peneliti merumuskan tiga pokok masalah yaitu:

1. Bagaimana kondisi masyarakat Dusun Krapyak Kulon, Panggunharjo, Sewon, Bantul, sebelum kedatangan Kiai Mohammad Bidron?
2. Siapa Kiai Mohammad Bidron?
3. Apa aktivitas dan pengaruh Kiai Mohammad Bidron dalam bidang sosial-keagamaan di Dusun Krapyak, Panggunharjo, Sewon, Bantul?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengkaji kondisi masyarakat Dusun Krapyak, Panggungharjo, Sewon, Bantul sebelum kedatangan Kyai Mohammad Bidron.
2. Untuk mendeskripsikan riwayat hidup Kyai Mohammad Bidron.
3. Untuk mengkaji aktivitas dan pengaruh Kyai Mohammad Bidron di Dusun Krapyak Kulon, Sewon, Bantul.

Kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1. Sebagai dokumentasi sejarah lokal, khususnya di wilayah Krapyak.
2. Studi tokoh dan kepemimpinan
3. Mendokumentasikan biografi Kiai Mohammad Bidron beserta kiprahnya di Dusun Krapyak.
4. Menambah kepustakaan UIN Sunan Kalijaga tentang Sejarah tokoh lokal.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penelitian sejarah, kajian terhadap pustaka atau sumber-sumber terdahulu memiliki peran penting sebagai dasar teoritis dan pijakan awal untuk memperkuat argumen ilmiah. Tinjauan pustaka bertujuan untuk melihat sejauh mana topik yang diteliti telah dibahas oleh peneliti sebelumnya, mengidentifikasi kesenjangan

kajian, serta membangun kerangka pemikiran yang relevan dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, dalam bab ini penulis akan mengulas beberapa karya ilmiah dan referensi yang berkaitan dengan biografi tokoh, studi tentang peran sosial-keagamaan, serta karya-karya yang secara khusus menyinggung eksistensi dan pengaruh Kiai dalam konteks masyarakat Jawa, khususnya di Yogyakarta.

Pertama, penelitian berjudul "*Kiprah K.H. Muhammad Djahri di Dusun Jomboran*" yang dilakukan oleh Suryanto, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, tahun 2022. Penelitian ini mengkaji kiprah K.H. Muhammad Djahri dalam bidang sosial-keagamaan di Dusun Jomboran, Bantul. Meskipun tokoh dan lokasi penelitian berbeda, kajian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu membahas kiprah seorang kiai dalam ranah sosial-keagamaan di lingkungan pedesaan.

Kedua, skripsi berjudul "*Kiprah K.H. Ahmad Muzammil dalam Bidang Sosial-Keagamaan di Bantul, Yogyakarta 1997-2020 M*" yang ditulis oleh Rina Mufidah, mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, tahun 2021. Penelitian ini meneliti kiprah K.H. Ahmad Muzammil dalam bidang sosial-keagamaan di Bantul dengan batasan waktu 1997-2020 M. Persamaan dengan penelitian ini adalah kajian

mengenai kiprah seorang kiai dalam bidang sosial-keagamaan serta lokasi penelitian, meskipun tokoh dan rentang waktu berbeda.

Ketiga, artikel berjudul “*Kiai Kampung, Reformasi Islam dan Perubahan Sosial di Pegunungan Jawa Masa Orde Baru*” yang ditulis oleh Krismono dalam *Jurnal Islam* Volume 1, No. 2, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, tahun 2020. Artikel ini membahas definisi kiai kampung dan peranannya dalam perubahan sosial masyarakat pada masa Orde Baru. Perbedaan artikel ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada tokoh, lokasi, dan waktu penelitian, sementara persamaannya adalah kajian sejarah lokal mengenai peran kiai kampung dalam perubahan sosial masyarakat.

Keempat, artikel berjudul “*Kiai Langgar Sebagai Episentrum Pendidikan Islam Masyarakat Desa Meninjo Ranuyoso Lumajang*” yang ditulis oleh Robiatul Adawiyah dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 13, No. 1, Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, tahun 2020. Artikel ini mengkaji peran kiai langgar (musholla) sebagai penguat dan penjaga nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat yang mengalami perubahan sosial. Perbedaan artikel ini dengan penelitian yang dilakukan adalah pada tokoh, lokasi, dan waktu, sedangkan persamaannya adalah pembahasan

mengenai peran kiai langgar dalam bidang sosial-keagamaan.

Kelima, artikel berjudul “*Kepemimpinan Kiai (Analisis Modalitas Kepemimpinan Kiai Kampung Dalam Tradisi Kompolan)*” yang ditulis oleh Syafiqurrahman dan Mohammad Hosnan dalam *Jurnal Tafhimi* Volume 10, No. 2, Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Sumenep, tahun 2019. Artikel ini menjelaskan kepemimpinan kiai kampung dalam tradisi Kompolan yang mampu menciptakan rasa persatuan dan kebersamaan di masyarakat. Perbedaan artikel ini dengan penelitian yang dilakukan meliputi tokoh, lokasi, dan batasan waktu, sementara persamaannya adalah kajian sejarah lokal mengenai kepemimpinan kiai dalam membangun solidaritas sosial.

E. Landasan Teori

Penelitian dengan judul Kiprah Kiai Mohammad Bidron dalam bidang Sosial-Kagamaan di Dusun Krapyak Kulon, Panggunharjo, Sewon, Bantul (1990-2006) ini menggunakan pendekatan Biografi dan Sosiologi. Sosiologi yaitu ilmu yang membahas hubungan sosial, interaksi sosial, perilaku, evolusi, kekuasaan, mobilisasi dan solidaritas.⁵

⁵ Sartono Kartodirdjo, Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah, (Yogyakarta: Ombak, 2016), hlm.4

Seperti yang telah dikemukakan oleh Allan Jhonson⁶ “sosiologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan dan perilaku, terutama dalam kaitannya dengan suatu sistem sosial dan bagaimana sistem tersebut mempengaruhi seseorang dan bagaimana pula seseorang yang terlibat di dalamnya mempengaruhi sistem tersebut”. Oleh karena itu, pendekatan sosiologi berguna untuk menjelaskan aktivitas sosial-keagamaan yang dilakukan oleh Kiai Mohhamad Bidron dan pengaruhnya bagi masyarakat sekitar.

Pendekatan biografi digunakan untuk memahami kepribadian seseorang berdasarkan latar belakang keluarga, pendidikan dan watak-watak orang yang ada di sekitarnya.⁷ Menurut Kuntowijoyo tokoh yang ditulis biografinya tidak harus menjadi hero yang menentukan jalannya sejarah, cukup dengan partisipan atau kiprah yang dilakukannya saja, dan menurutnya sebuah tulisan biografi haruslah mengandung empat unsur, yaitu; 1) kepribadian tokoh. 2) kekuatan sosial yang mendukung. 3) lukisan sejarah zamannya. 4) keberuntungan dan kesempatan yang datang.⁸ Oleh karena itu, pendekatan biografi digunakan untuk

⁶ www.gramedia.com/literasi/ruang-lingkup-sosiologi/#1 Pengertian menurut Alan Johnson

Diakses padad tanggal 3 Maret 2024

⁷ Sartono Kartodirdjo, Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah, (Yogyakarta: Ombak, 2016), hlm 87.

⁸ Kuntowijoyo, Metodologi Sejarah, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 203-206

mengungkapkan kepribadian Kiai Mohammad Bidron berdasarkan latar belakang keluarga, pendidikan dan watak-watak orang yang ada di sekitarnya.

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini yakni konsep kiprah dan kiai. Istilah *kiprah* secara etimologis merujuk pada makna kegiatan atau aktivitas tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *kiprah* diartikan sebagai kegiatan atau perbuatan, sedangkan *berkiprah* berarti melakukan kegiatan atau berpartisipasi dengan semangat tinggi, bergerak aktif, atau berusaha dalam suatu bidang tertentu secara sungguh-sungguh.⁹ Dalam konteks penelitian ini, kata *kiprah* didefinisikan sebagai seluruh bentuk keterlibatan aktif, baik dalam bentuk partisipasi, gagasan, kegiatan, maupun tindakan nyata yang dilakukan oleh Kyai Mohammad Bidron dalam ranah sosial-keagamaan, khususnya di wilayah Dusun Krapyak Kulon, Kalurahan Panggungharjo, Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul. Kiprah ini mencerminkan peran aktif seorang tokoh agama dalam menjembatani nilai-nilai keislaman dengan kehidupan sosial masyarakat, baik melalui dakwah, pendidikan, maupun kegiatan sosial lainnya yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan budaya lokal.

Istilah *kiai* merupakan sebuah sebutan yang sarat dengan makna budaya dan keagamaan dalam masyarakat Jawa.

⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kemdikbud, 2023), entri “kiprah”

Secara historis dan sosiologis, kata *kiai* digunakan untuk merujuk kepada tiga macam hal. Pertama, gelar kehormatan yang disematkan kepada benda-benda yang dianggap sakral atau memiliki nilai spiritual tinggi, seperti contoh “Kiai Garuda Kencana” yang merupakan sebutan untuk kereta emas peninggalan kerajaan yang tersimpan di Keraton Yogyakarta.¹⁰ Kedua, gelar tersebut juga diberikan kepada orang tua sebagai bentuk penghormatan dan pengakuan terhadap kebijaksanaan serta usia lanjut mereka dalam tradisi masyarakat Jawa. Ketiga, istilah *kiai* secara khusus digunakan untuk menyebut seseorang yang ahli dalam bidang agama Islam, memiliki otoritas keilmuan, serta menjadi pemimpin pondok pesantren yang mengajarkan kitab-kitab kuning (klasik) kepada para santri.¹¹ Dalam konteks keindonesiaan, terutama dalam kajian pesantren, sebutan *kiai* juga bermakna sebagai pemegang otoritas religius yang tidak hanya menguasai ilmu-ilmu agama tetapi juga menjadi tokoh sosial yang berperan besar dalam kehidupan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, posisi *kiai* tidak hanya sebagai pengajar atau ulama, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual dan sosial yang menjadi rujukan umat

¹⁰ M. Bambang Pranowo, *Islam dan Pranata Sosial: Peran Kiai dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1991), hlm. 45

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 53.

dalam berbagai persoalan keagamaan maupun kemasyarakatan.¹²

Selain disebut kiai, biasanya ia juga disebut orang alim (luas pengetahuan Islamnya).¹³ Sementara menurut Hiroko Horikoshi, kiai yaitu pemimpin dalam bidang agama yang memiliki karisma. Ia fasih dan memiliki kemampuan yang cermat dalam membaca pikiran pengikut atau murid-muridnya. Sifat khusus yang dimiliki seorang kiai yaitu terus terang dan berani dalam bersikap. Ia mampu menjelaskan masalah teologi yang sulit kepada para petani muslim, menggunakan cara yang sesuai dengan pandangan mereka. Ia menghimpun para pengikutnya secara luas, dan tinggal di sepanjang jalan utama, di kota kecil maupun kota besar.¹⁴

Konsep kiai untuk tokoh agama Islam menurut perannya terbagi dalam dua kategori yaitu: 1) kiai yang sebagian besar aktivitasnya dalam bidang pendidikan. 2) kiai yang sebagian besar aktivitasnya dalam bidang dakwah.¹⁵ Adapun berdasarkan basis aktivitasnya, terbagi menjadi dua kategori yakni: 1) kiai yang memiliki dan aktivitasnya

¹² M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 100.

¹³ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa*

Depan Indonesia (Jakarta: LP3ES, 2015), cet ke-9. hlm. 93

¹⁴ Hiroko Horikoshi, *Kyai Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987), cet ke-1. hlm.1

¹⁵ Hiroko Horikoshi, *Kyai Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987), cet ke-1 hlm. 220.

bertempat di pondok pesantren, biasanya disebut dengan kiai pesantren. 2) kiai yang tidak mempunyai pesantren dan aktivitasnya bertempat di langgar, biasanya disebut dengan kiai kampung. Kiai kampung ini dicirikan dengan aktivitasnya yang memberikan layanan umat, seperti memimpin Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, acara selamatan dan mengadakan pendidikan agama Islam. Dalam penelitian ini, Kiai Mohammad Bidron merupakan kiai dalam kategori kiai kampung, yang berperan sebagai pengajar juga konselor dalam masyarakat.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori peranan yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto. Penjelasan mengenai teori ini yakni: peranan sosial merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peran.¹⁶ Menurut Ralph Linton status atau kedudukan ada dua macam, yakni; 1) Ascribed status: status yang diperoleh berdasarkan wewenang. 2) Achived status: status yang diperoleh melalui pengakuan orang lain.¹⁷ Berbicara mengenai peran, Soerjono Soekanto dalam bukunya

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2019), hlm.2010

¹⁷ Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Bandung: Binacipta), hlm. 98.

menjelaskan bahwa suatu peran bisa dikatakan berhasil jika memenuhi tiga unsur, yakni;

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau kedudukan seseorang dalam masyarakat.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dikerjakan individu dalam masyarakat di organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang dianggap penting bagi struktur masyarakat.¹⁸

Teori yang telah diuraikan di atas menurut peneliti sudah sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Kyai Mohammad Bidron adalah tokoh agamawan atau biasa dipanggil kiai oleh masyarakat sekitar. Status tersebut sesuai dengan penjelasan Ralph Linton mengenai *Achived* status, yakni status yang didapat melalui pengakuan orang lain. Melalui status tersebut, Kyai Mohammad Bidron menjalankan aktivitas sosial-keagamaannya di Dusun Krapyak Kulon, Panggungharjo, Sewon, Bantul.

F. Metode Penelitian

Metode yakni suatu cara, prosedur, atau teknik untuk menghasilkan tujuan secara efektif dan efisien. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 211

sejarah dengan menggunakan cara, prosedur, atau tektik yang sesuai dengan aturan ilmu sejarah.¹⁹ Metode penelitian sejarah ada empat, yaitu: (1) heruistik, (2) verifikasi, (3) interpetasi, (4) historiografi.²⁰ Berikut Langkah-langkahnya:

1. Heruistik (pengumpulan data)

Heruistik adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber sejarah yang dibutuhkan. Mengenai penelitian ini, informasi yang dibutuhkan peneliti, yaitu: (1) gambaran umum masyarakat Dusun Krapyak sebelum kedatangan Kiai Muhammad Bidron (2) riwayat kehidupan Kiai Muhammad Bidron (3) aktivitas dan pengaruh Kiai Mohammad Bidron di Dusun Krapyak Kulon, Panggungharjo, Sewon, Bantul. (1990-2006 M).

Mengenai informasi-informasi yang dibutuhkan di atas, sumber tertulis yang ada sangat tidak mendukung dan dirasa kurang. Oleh karena itu, peneliti mencari sumber primer.²¹ Melalui wawancara dengan keluarganya dan narasumber masyarakat sekitar yang dulunya bersinggungan dengan Kiai Mohamad Bidron dan sekarang masih hidup juga tidak luput dari

¹⁹ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), cet ke-2, hlm. 27.

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), hlm.69.

²¹ Basri, *Metodologi Penelitian Sejarh (Pendekatan, Teori dan Praktik)*, (Jakarta: Restu Agung, 2006), hlm. 60.

wawancara peneliti. Adapun informasi yang didapat melalui wawancara haruslah didukung oleh bukti atau sumber lainnya. Untuk mendukung informasi yang didapat melalui wawancara, peneliti menggunakan sumber sejarah berupa arsip-arsip yang berkaitan dengan Kyai Mohammad Bidron seperti foto dan tulisan tangannya. Langgar (mushola) dan kelas yang dulunya dipakai Kyai Mohammad Bidron juga tidak luput peneliti jadikan sebagai sumber sejarah.

2. Verifikasi

Tahap berikutnya setelah heruistik ialah verifikasi. Verifikasi yaitu kritik sumber yang telah ditemukan atau dikumpulkan. Tujuan dilakukannya verifikasi adalah untuk menentukan keabsahan sumber.²² Verifikasi atau kritik sumber dibagi menjadi dua. Pertama, kritik ekstern (autensitas) yaitu kritik terhadap kondisi luar sebuah sumber. Berdasarkan kritik sumber ekstern ini, peneliti meneliti kertas, tinta, gaya tulisan, bahasa, kalimat, ungkapan, kata-kata, huruf dan semua penampilan luar sebuah arsip atau dokumen yang ditemukan mengenai Kiai Mohammad Bidron, yang didapat dari narasumber keluarganya.

Kedua, kritik intern (kredibilitas) yaitu kritik mengenai isi dari sumber yang ditemukan apakah

²² Basri, *Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori dan Praktik)*, (Jakarta: Restu Agung, 2006), hlm 61

informasi di dalamnya bisa dipercaya atau tidak. Berkaitan dengan kritik intern ini, peneliti menguji kredibilitas isi dari sumber yang telah didapat dengan cara membandingkan antara satu sumber dengan yang lainnya.²³ Peneliti membandingkan informasi dari wawancara dengan sumber tertulis berupa arsip yang telah ditemukan.

3. Interpretasi

Interpretasi yaitu penafsiran seorang sejarawan tentang peristiwa sejarah yang telah diteliti dan berdasarkan data yang telah didapat. Langkah interpretasi ini menggunakan dua tahap yakni: 1) menguraikan fakta-fakta dari data yang telah ditemukan dan menganalisis kemungkinan-kemungkinan yang dikandungnya. 2) mengumpulkan fakta-fakta dari data yang telah ditemukan, kemudian menyimpulkannya.

Dari kedua tahap interpretasi ini, peneliti menganalisa sumber-sumber yang telah didapat, dengan menggunakan pendekatan, teori dan konsep yang telah dijelaskan pada landasan teori. Pendekatan biografi, digunakan untuk menganalisis sosok Kiai Mohammad Bidron dan pendekatan sosiologi berguna untuk menganalisis hubungannya dengan masyarakat sekitar.

²³ Basri, Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori dan Praktik), (Jakarta: Restu Agung, 2006),, hlm 77

Konsep kiprah dan kiai digunakan untuk menganalisis aktivitas dan status Kiai Mohammad Bidron. Sementara itu, teori peran nantinya digunakan untuk menghubungkan aktivitas dan status Kiai Mohammad Bidron.

4. Historiografi

Langkah terakhir dalam metode sejarah yakni historiografi. Historiografi merupakan teknik penulisan atau pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan. Sama halnya laporan karya ilmiah, penulisan dalam sejarah harus memberikan gambaran yang jelas mengenai awal proses penelitian sampai dengan akhir penelitian. Berdasarkan penulisan ini, nantinya akan dapat dinilai mutu penelitian sejarah yang telah dilakukan.²⁴ Dalam penulisan sejarah aspek kronologis atau diakronis dan sistematis sangatlah penting. Untuk penyajiannya mempunyai tiga bagian (1) pengantar (2) hasil penelitian (3) kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Agar mudah dipahami dan menjadi tulisan yang sistematis, penulisan penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab. Bab I berisi pendahuluan, dalam bab ini dibahas

²⁴ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm, 76

mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan berfikir, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Uraian ini merupakan dasar pemikiran untuk bab-bab berikutnya.

Bab II berisi tentang gambaran umum Krapyak Kulon, Panggungharjo, Sewon, Bantul pada rentang waktu 1990-2005 M. Pada bab ini dijelaskan letak geografis, kondisi sosial dan keagamaan, serta kondisi pendidikan dan kebudayaan dusun Krapyak Kulon, Panggungharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Pembahasan dalam bab ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum Dusun Krapyak Kulon sebelum kedatangan kiai Mohammad Bidron.

Bab III berisi mengenai riwayat hidup Kyai Mohammad Bidron. Dalam bab ini, diuraikan mengenai perjalanan hidup Kyai Mohammad Bidron berdasarkan latar belakang keluarga dan pendidikan. Dalam bab ini juga dijelaskan mengenai kepribadian Kiai Mohammad Bidron, agar dapat memahami hubungan statusnya sebagai kiai dengan Peranannya di Dusun Krapyak yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

Bab IV membahas tentang kegiatan dan pengaruh Kiai Mohammad Bidron dalam bidang sosial-keagamaan di Dusun Krapyak Kulon, Panggungharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta (1990-2006 M). Dalam bab ini, diuraikan mengenai aktivitas Kiai Mohammad Bidron dalam bidang

sosial-keagamaan melalui kedudukannya sebagai kiai. Aktivitas-aktivitasnya yakni mengadakan pendidikan salaf, pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, ziarah ulama dan sebagai konselor masyarakat. Bab ini diakhiri dengan pengaruh Kiai Mohhammad Bidron bagi masyarakat Dusun Krapyak Kulon, Panggungharjo, Sewon, Bantul Yogyakarta.

Bab V kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi jawaban dari rumusan masalah yang telah dibuat, tetapi hanya inti atau secara ringkasnya saja. Adapun saran berisi saran dari peneliti bagi penelitian selanjutnya

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai *Kiprah Kiai Mohammad Bidron Dalam Bidang Sosial-Keagamaan di Dusun Krapyak Kapanewon Sewon Kabupaten Bantul Yogyakarta (1990-2006)* maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Kiai Mohammad Bidron merupakan figur ulama lokal yang memiliki peran strategis dalam membangun keharmonisan sosial-keagamaan di Dusun Krapyak, Sewon, Bantul, Yogyakarta, pada rentang waktu 1990–2006. Meskipun latar belakang pendidikan formalnya tergolong terbatas, Kiai Bidron mampu mengembangkan kapasitas intelektual dan spiritualnya melalui jalur pendidikan nonformal, yakni melalui talaqqi kepada para ulama sepuh di Yogyakarta. Proses ini membentuk karakter pribadi yang tegas, sederhana, namun sangat adaptif dalam menghadapi realitas sosial yang beragam.

Kiprah Kiai Bidron dalam masyarakat Krapyak tidak hanya terbatas pada aktivitas keagamaan formal, namun juga merambah ke berbagai aspek sosial kemasyarakatan. Ia menjadi sosok pemersatu yang mampu menjembatani perbedaan tradisi keagamaan antara Muhammadiyah dan

Nahdlatul Ulama, dengan pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai ukhuwah islamiyah, musyawarah, dan keteladanan akhlak. Keberhasilannya dalam memediasi konflik sosial, membangun solidaritas lintas golongan, serta menghidupkan semangat gotong royong di tengah masyarakat menunjukkan bahwa peran ulama tidak semata-mata bertumpu pada otoritas keilmuan, melainkan lebih kepada integritas moral dan kedekatan personal dengan umat.

Model kepemimpinan Kiai Bidron yang berbasis keteladanan dan kearifan lokal menunjukkan bahwa ulama memiliki fungsi ganda sebagai penjaga nilai-nilai agama sekaligus sebagai agen sosial yang mampu menggerakkan perubahan di tingkat akar rumput. Hal ini membuktikan bahwa dalam konteks masyarakat pedesaan yang plural, peran ulama lokal seperti Kiai Bidron menjadi sangat vital dalam menjaga kohesi sosial dan membangun harmoni di tengah keragaman.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan pula bahwa figur Kiai Mohammad Bidron menjadi contoh konkret bagaimana peran sosial-keagamaan ulama tidak selalu harus dibangun melalui jalur struktural atau formal, tetapi justru lebih efektif ketika dijalankan melalui pendekatan personal, berbasis akhlak, dan partisipatif dalam kehidupan masyarakat.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang peran ulama lokal dalam membangun harmoni sosial-keagamaan di lingkungan masyarakat. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi lanjutan dengan pendekatan yang lebih komprehensif, seperti menggunakan metode etnografi atau penelitian lapangan yang lebih intensif, agar diperoleh gambaran yang lebih detail tentang dinamika sosial dan kontribusi Kiai Mohammad Bidron dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Krapyak.

Selain itu, penelitian ke depan juga dapat memperluas cakupan kajian dengan membandingkan peran Kiai Mohammad Bidron dengan tokoh-tokoh ulama lokal lainnya di wilayah Yogyakarta, sehingga dapat ditemukan pola kepemimpinan sosial-keagamaan yang khas dan relevan bagi penguatan nilai-nilai kebudayaan Islam Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusuma, A. (2020). *Peran K.H. Ahmad Muzammil dalam Sosial-Keagamaan di Kretek*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Prasetyo, B. (2023). Pembinaan dan Pemberdayaan Kaum Rois dan Tokoh Agama Kalurahan Baturetno Tahun 2024. *Jurnal Sosial Keagamaan Bantul*, 5(1), 45-60.
- Suryanto, E. (2022). *Kiprah K.H. Muhammad Djahri di Dusun Jomboran*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Syafiqurrahman, & Hosnan, M. (2019). Kepemimpinan Kiai: Analisis Modalitas Kepemimpinan Kiai Kampung Dalam Tradisi Kompolan. *Jurnal Tafhim Ilmi*, 10(2), 112-130.
- Widyaningrum, A. (2021). *Peran Tokoh Agama dalam Penanggulangan Covid-19 di Pedukuhan Krapyak Kulon*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Alwi, Hasan. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Azra, Azyumardi. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII. Jakarta: Kencana, 2013.
- Bruinessen, Martin van. Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia. Bandung: Mizan, 1995.
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: PT Syaamil Cipta Media, 2004.
- Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Geertz, Clifford. Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Horikoshi, Hiroko. Kiai dan Perubahan Sosial. Jakarta: P3M, 1987.
- Johnson, Allan G. The Blackwell Dictionary of Sociology: A User's Guide to Sociological Language. Oxford: Blackwell Publishers, 2000.
- Kuntowijoyo. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Bentang, 2001.

- Krismono. “Kiai Kampung, Reformasi Islam dan Perubahan Sosial di Pegunungan Jawa Masa Orde Baru.” *Jurnal Islam* Vol. 1, No. 2 (2020): 85–101.
- Mufidah, Rina. Kiprah K.H. Ahmad Muzammil Dalam Bidang Sosial-Keagamaan di Bantul, Yogyakarta 1997–2020 M. Skripsi S1. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2015.
- Syafiqurrahman dan Mohammad Hosnan. “Kepemimpinan Kiai (Analisis Modalitas Kepemimpinan Kiai Kampung dalam Tradisi Kompolan).” *Tafhim Ilmi: Jurnal Kajian Agama dan Pendidikan Islam* Vol. 10, No. 2 (2019): 141–157.

Sumber Wawancara:

- Wawancara dengan Tsauban Zaid (Mas Toban), putra Kiai Mohammad Bidron, 10 Januari 2025 di Dusun Gandon Palbapang, Bantul.
- Wawancara dengan Noeryasin, putra Kiai Mohammad Bidron, 2 Februari 2025, di Krapyak, Bantul.
- Wawancara dengan Ajik, tetangga dekat Kiai Mohammad Bidron, 29 Desember 2025, di Krapyak.
- Wawancara dengan Broto (Pak Broto), kerabat dekat Kiai Bidron Dusun Prawirotaman 25 Desember 2024, Yogyakarta
- Wawancara dengan Ade, warga Dusun Krapyak juga murid Kiai Bidron 20 Juni 2025, di Krapyak.
- Wawancara dengan Bapak Nasir, jamaah pengajian Kiai Bidron, juga sesepuh desa Krapyak 7 Juli 2025, di Krapyak.

Sumber Website:

- Kalurahan Panggungharjo. „Profil Desa Panggungharjo.“ Diakses pada 12 Juli 2025 dari:
<https://www.panggungharjo.desa.id/>